**BAB II**

**KAJIAN TEORITIS**

* 1. **Kerangka Teori**
     1. **Keterampilan Menulis**

1. **Pengertian Menulis**

Pada dasarnya, setiap orang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi. Hanya saja tingkatan kemampuannya yang berbeda, dan setiap orang memiliki kefasihan berkomunikasi yang berbeda pula. Ada yang fasih berkomunikasi melalui cara berbicaranya, ada pula yang fasih dalam menulis.

Menulis merupakan kegiatan menuangkan pikiran dan ide-ide melalui tulisan dengan tujuan tertentu. Menurut Tarigan (2017: 3), menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Menulis merupakan satu kegiatan yang diperlukan di era modern seperti ini. Keterampilan menulis bisa dikatakan sebagai satu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar.

Morsey (dalam Tarigan, 2017: 4) mengatakan,

“*Menulis dipergunakan, melaporkan/ memberitahukan, dan memengaruhi; dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan*

*struktur kalimat”.*

Menulis merupakan kemampuan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tulis (Keraf, 2015: 53). Robert Lado (dalam Suriamiharja, dkk, 1996: 1), mengatakan bahwa “*to write is to put down the graphic symbols that represent a language one understands so that other can read these graphic representation”.* Artinya menulis adalah menempatkan simbol-simbol grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dimengerti oleh seseorang kemudian dapat dibaca oleh orang lain yang memahami bahasa tersebut beserta simbol-simbol grafisnya.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang paling tinggi tingkatannya. Menulis adalah suatu proses penuangan ide atau gagasan dalam bentuk paparan bahasa tulis berupa rangkaian simbol- simbol bahasa (huruf). Menulis tidak serta merta didapat dengan alami, ada beberapa tahapan seseorang dalam latihan menulis. Baradja (dalam Nurhadi, 1995: 343), menyebutkan lima tahap latihan menulis.

* + - 1. Mencontoh, yaitu pembelajar menulis sesuai contoh.
      2. Reproduksi, yaitu pembelajar menulis tanpa ada model.
      3. Rekombinasi atau transformasi, yaitu pembelajar mulai berlatih menggabungkan kalimat-kalimat yang pada mulanya berdiri sendiri menjadi gabungan beberapa kalimat.
      4. Menulis terpimpin, yaitu pembelajar mulai berkenalan dengan penulisan alinea.
      5. Menulis, yaitu pembelajar mulai menulis bebas untuk mengungkapkan ide dalam bentuk tulisan yang sebenarnya. Misalnya, menulis laporan, menulis makalah, menulis berita dan sebagainya.

Ada anggapan bahwa seseorang tidak perlu belajar menulis, dikarenakan itu merupakan bakat alami masing-masing individu. Padahal, kegiatan menulis dapat diperoleh dengan latihan, dan bukan sepenuhnya bakat seseorang. Semakin sering berlatih semakin baik pula tulisan yang kita buat. Langan (2016: 11) mengatakan bahwa “*a realistic attitude about writing must build on the idea that writing is a skill, not a ‘natural gift’. It is like driving, typing, or cooking; and, like any skill, it can be learned”.* Artinya adalah perilaku realistis menulis dibangun atas dasar pernyataan bahwa menulis adalah sebuah keterampilan, bukan sebuah bakat alami. Layaknya mengemudi, mengetik, atau memasak; dan, seperti keterampilan pada umumnya, menulis itu bisa dipelajari.

Hal ini senada dengan Nadia (dalam Leo, 2018: 6) yang menyatakan bahwa bakat menulis memberikan kontribusi sekitar 5%, usaha, latihan dan kerja keras memberikan kontribusi sebanyak 90%, sedangkan faktor keberuntungan sebanyak 5%. Ini artinya, menulis merupakan aktifitas yang memerlukan latihan dan usaha agar dapat terampil. Kegiatan menulis biasanya dianggap sebagai keterampilan sekunder yang nilai pentingnya terletak di bawah kemampuan menyimak, berbicara dan membaca. Sampai sekarang, kegiatan menulis lebih banyak digunakan sebagai cara untuk mempraktikkan struktur-struktur linguistik atau untuk mengekspresikan hal-hal yang bersifat personal bagi siswa (Ghazali, 2015: 295). Dalam kegiatan menulis, terutama mengungkapkan perasaan atau pikian secara tertulis, seorang pemakai bahasa memiliki lebih banyak kesempatan untuk mempersiapkan dan mengatur diri, baik dalam hal apa yang akan diungkapkan maupun bagaimana cara mengungkapkannya (Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, 2019: 249).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang. Keterampilan menulis adalah kemampuan seseorang dalam melukiskan lambang grafis yang dimengerti oleh penulis bahasa itu sendiri maupun orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap simbol-simbol bahasa tersebut. Tujuan menulis adalah agar tulisan yang dibuat dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap bahasa yang dipergunakan.

* + 1. **Tujuan Menulis**

Sehubungan dengan tujuan penulisan suatu tulisan, Hugo Hartig (dalam Tarigan, 2017: 25-26) merangkumnya sebagai berikut.

* + - 1. Tujuan Penugasan

Tujuan ini bukan karena kemauan siswa sendiri, melainkan karena penugasan.

* + - 1. Tujuan Altruistik

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca dan membuat hidup pembacanya lebih mudah dan menyenangkan. Tujuan altruistik adalah kunci *keterbacaan* sesuatu tulisan.

* + - 1. Tujuan Persuasif

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

* + - 1. Tujuan Informasional

Memberikan informasi atau sebuah penerangan kepada para pembaca.

* + - 1. Tujuan Pernyataan Diri

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

* + - 1. Tujuan Kreatif

Tujuan ini berhubungan erat dengan tujuan pernyataan diri, namun lebih kepada keinginan mencapai norma artistik, tujuan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

* + - 1. Tujuan Pemecahan Masalah

Dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi.

* + 1. **Manfaat Menulis**

Menurut Akhadiah (2018: 1-2) ada beberapa manfaat menulis seperti berikut.

* + - 1. Menulis membuat kita lebih mengenali kemampuan dan potensi diri.
      2. Melalui menulis kita mengembangkan berbagai gagasan.
      3. Memaksa kita lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang kita tulis.
      4. Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematik serta mengungkapkannya secara tersurat.
      5. Melalui tulisan kita akan dapat meninjau serta menilai gagasan kita sendiri secara lebih obyektif.
      6. Dengan menuliskan di atas kertas kita akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat, dalam konteks yang lebih konkret.
      7. Tugas menulis mengenai suatu topik mendorong kita belajar secara aktif.
      8. Kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan kita berpikir serta berbahasa secara tertib.

# **Karangan Naratif**

1. Pengertian Naratif

Menurut Rosdiana (2018:3.22) mendefinisikan, narasi merupakan satu jenis wacana yang berisi cerita yang di dalamnya terdapat unsur-unsur cerita yang penting yaitu waktu, pelaku, dan peristiwa. Zainurrahman (2011:37) mengemukakan, naratif berasal dari kata “to narrate” atau “to tell story” yang artinya “menyampaikan cerita”. Naratif merupakan tulisan yang menceritakan sebuah kejadian. Naratif kebanyakan dalam bentuk fiksi seperti novel, cerpen, dongeng, dan sebagainya. Namun ada pula karangan naratif yang bersifat faktual seperti rangkaian sejarah, hasil wawancara naratif, dan transkip interogasi.

Menurut Nurjamal, dan Warta Sumirat (2017:69) menjelaskan, tulisan naratif merupakan sebuah tulisan yang sebagian besar berisi cerita. Meskipun di dalamnya terdapat gambaran-gambaran untuk melengkapi cerita tersebut, namun secara utuh tulisan tersebut bersifat cerita. Labov 1997 dalam Zainurrahman (2011:37) menerangkan fungsi sosial tulisan naratif adalah digunakan oleh penulis untuk melaporkan kejadian di masa lampau. Anderson dan Anderson 1997 dalam Zainurrahman (2011:37) menuliskan, fungsi tulisan naratif adalah cerita yang digunakan untuk menghibur audience.

Menurut Lin (2006:71) dalam Zainurrahman (2011:37) menjelaskan, naratif hampir sama dengan tulisan recount. Recounttidak selengkap naratif, tulisan recount hanya menjelaskan suatu kejadian atau apa yang terjadi. Feez dan Joyce 2003 dalam Zainurrahman (2011:37) menuliskan, naratif secara tuntas menceritakan kejadian, tempat, waktu, pelaku, watak, konflik, resolusi, serta pesan moral atau biasa disebut koda.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan, karangan naratif merupakan karangan yang memuat cerita dengan tujuan untuk menyampaikan sebuah kejadian dan situasi yang dilengkapi keterangan waktu, tempat, pelaku, watak, konflik, resolusi, dan pesan moral dari kejadian yang diceritakan secara lengkap.

**b. Ciri-ciri Karangan Naratif**

Menurut Keraf dalam Dalman (2015:11) menjelaskan, ciri-ciri karangan narasi sebagai berikut. (1) Menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan.(2) Dirangkai dalam urutan waktu. (3) Berusaha menjawab pertanyaan, apa yang terjadi?. (4) Ada konflik. Narasi dibangun oleh sebuah alur cerita.

Memahami pedapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa, karangan narasi berisi suatu cerita, menekankan susunan kronologis atau dari waktu ke waktu, dan memiliki konflik. Hal inilah yang membedakan karangan narasi dengan karangan lainnya.

**c. Tujuan Menulis Narasi**

Menurut Dalman (2015:106) menuliskan, tujuan karangan narasi memiliki tujuan sebagai berikut. (a) Agar pembaca seolah-seolah sudah menyaksikan atau mengalami kejadian yang diceritakan. (b) Berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi, serta menyampaikan amanat terselubung kepada pembaca atau pendengar. (c) Untuk menggerakkan aspek emosi. (d) Membentuk citra /imajinasi para pembaca. (e) Menyampaikan amanat terselubung kepada pembaca atau pendengar. (f) memberi informasi kepada pembaca dan memperluas pengetahuan. (g) Menyampaikan sebuah makna kepada pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya.

**d. Prinsip Karangan Narasi**

Menurut Suparno dan Yunus 2008 dalam Dalman (2015:107) berpendapat, bahwa dalam menulis sebuah karangan narasi perlu diperhatikan prinsip-prinsip dasar narasi sebagai tumpuan berfikir bagi terbentuknya karangan narasi. Prinsip- prinsip tersebut adalah sebagai berikut. (1) Alur (plot), alur merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam narasi. Alur dalam narasi bersembunyi di balik jalan cerita. Alur dan jalan cerita berbeda, jalan cerita memuat kejadian, tetapi suatu kejadian ada karena sebabnya, dan alasan. Alur menggerakkan sebuah kejadian, suatu kejadian bisa dikatakan narasi apabila di dalamnya ada perkembangan kejadian. Konflik dalam narasi arus ada dasarnya, yaitu: (1) pengenalan, (2) timbulnya konflik, (3) konflik memuncak, (4) klimaks, dan (5) pemecahan masalah. (2) Penokohan, salah satu ciri khas narasi adalah mengisahkan tokoh cerita begerak dalam suatu rangkaian peristiwa dan kejadian. Penokohan menunjukkan tokoh dan watak tokoh dalam cerita. (3) Latar, latar dalam narasi memuat latar tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa. Karangan narasi terkadang tidak disebutkan secara jelas, namun menceritakan latar secara umum. (4) Titik Pandang,titik pandang merupakan bagian yang sangat penting dalam narasi sebelum mengarang narasi, sudut pandang yang efektif harus ditentukan terlebih dahulu. Sudut pandang dalam narasi menjawab pertanyaan siapakah yang menceritakan kisah ini. Watak dan pribadi pencerita akan banyak menentukan cerita yang dituturkan pada pembaca.

**e. Jenis-jenis Karangan Narasi**

Menurut Dalman (2015:111) mengategorikan jenis karangan narasi menjadi dua, yaitu: (1) Narasi ekspositori (narasi faktual), narasi ekspositoris adalah narasi yang memiliki sasaran penyampaian informasi secara tepat tentang suatu peristiwa dengan tujuan memperluas pengetahuan orang tentang kisah seseorang. Penulis dalam karangan narasi menceritakan peristiwa berdasarkan data yang sebenarnya. Karangan narasi ini diwarnai oleh eksposisi, maka ketentuan eksposisi juga berlaku pada penulisan narasi ekspositorik. Narasi ekspositoris bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Narasi ekspositoris dapat bersifat khas atau khusus dan dapat pula bersifat generalisasi. Narasi ekspositoris yang bersifat generalisasi adalah narasi yang menyampaikan suatu proses yang umum, yang dapat dilakukan siapa saja dan dapat dilakukan secara berulang- ulang. Sedangkan narasi yang bersifat khusus adalah narasi yang berusaha menceritakan suatu peristiwa yang khas, yang hanya terjadi sekali. Narasi ekspositoris menceritakan sesuai fakta dan tidak boleh bercampur daya khayal. (2) Narasi sugestif (narasiartistik), narasi sugestif adalah narasi yang berusaha untuk memberikan suatu maksud tertentu, menyampaikan suatu amanat terselubung kepada para pembaca atau pendengar. Pengarang narasi sugestif merangsang daya khayal pembaca. Daya khayal digunakan untuk menghidupkan sebuah cerita. Amanat dalam karangan ini bersifat tersirat sehingga karangan ini bersifat estetik atau artistik, sehingga menjadi karangan yang menyenangkan. Contoh narasi sugestif adalah novel, cerpen, naskah drama, dan lain-lain. Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang sangat kompleks, di dalamnya memuat keterampilan berbicara, menulis, menyimak, dan membaca. Pembelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan. Selain sebagai alat komunikasi bahasa Indonesia juga berperan sebagai alat pengembang intelektual untuk mencapai kesejahteraan sosial manusia.

Standar Kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia di SD merupakan kualifikasi minimal peserta didik, yang menggambarkan penguasaan keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, sesuai dengan Kurikulum K13 saat ini, mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra meliputi 4 aspek; mendengarkan (menyimak), berbicara membaca, menulis.

Penilaian isi tulisan dapat dilihat dari ketepatan pengembangan tulisan atau karangan dengan tugas yang diberikan. Penilaian bahasa dapat di nilai dari struktur kata, diksi, dan struktur kalimat. Penilaian ejaan dapat dilihat dari tulisan, penggunaan tanda baca, huruf kapital, dan lain sebagainya (Zulela, 2013:9).

**f. Penilaian Keterampilan Menulis Narasi**

Penilaian keterampilan menulis narasi digunakan sebagai acuan menentukan tingkat keterampilan menulis siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan sasarannya, penilaian keterampilan menulis menurut Kundharu Sadhono dan Y. Slamet (2012:134-135) terdiri dari penilaian keterampilan kualitas proses dan penilaian kualitas hasil.

* + - 1. Penilaian Keterampilan Kualitas Proses

Penilaian kualitas proses diarahkan pada kegiatan siswa dalam melaksanakan tahap-tahap keterampilan menulis narasi. Penilaian proses bertujuan mendapatkan umpan balik untuk memperbaiki kinerja guru juga kinerja siswa dalam melaksanakan tugas menulis. Selaras dengan pendapat tersebut, Ahmad Rofi’uddin dan Darmiyati Zuchdi (2018:135) menegaskan bahwa sasaran atau tujuan dalam penilaian proses adalah tingkat efektivitas pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran khususnya keterampilan menulis narasi.Aspek-aspek dalam penilaian proses menulis tentu saja berbeda dengan aspek-aspek dalam menilai produk keterampilan menulis. Penilaian keterampilan menulis secara proses dilakukan dengan cara mengamati siswa dalam melakukan keterampilan menulis dari awal hingga siswa selesai menulis. Aspek-aspek yang menjadi fokus penilaian keterampilan proses terurai dalam tabel berikut.

**Tabel 2.1**

**Aspek yang Diamati pada Penilaian Keterampilan Proses**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Aspek** | **Cara mengukur** |
| 1. | Keaktifan dan kesungguhan siswa dalam melaksanakan tahap-tahap menulis. | Diamati saat pembelajaran dengan mengidentifikasi siswa-siswa yang tidak menampakan keaktifan dan kesungguhan dalam menulis |
| 2. | Kemampuan siswa dalam membuat kerangka karangan secara lengkap dan urut pada tahap pra menulis. | Diamati saat pembelajaran dengan mengidentifikasi siswa-siswa yang tidak mampu membuat kerangka karangan secara lengkap dan urut. |
| 3. | Kemampuan siswa dalam mengembangkan kerangkakarangan menjadi draf pada tahap penulisan. | Diamati saat pembelajaran dengan mengidentifikasi siswa-siswa yang tidak mampu mengembangkan kerangka karangan menjadi draf. |
| 4. | Kemampuan siswa dalam memperbaiki organisasi isi karangan sesuai umpan balikdari guru pada  tahap revisi. | Diamati saat pembelajaran dengan mengidentifikasi siswa-siswa yang tidak dapat memanfaatkan umpan balik untuk memperbaiki kejanggalan organisasi isi. |
| 5. | Kemampuan siswa dalam memperbaiki bahasa sesuaiumpan balik dari guru pada  tahap pengeditan. | Diamati saat pembelajaran dengan mengidentifikasi siswa-siswa yang tidak memanfaatkan umpan balik teman/guru untuk memperbaiki kesalahanbahasa pada  karangannya. |

**Sumber***: Kundharu Sadhono dan Y. Slamet (2018: 135)*

* + - 1. Penilaian Keterampilan Kualitas Hasil

Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang produktif, sehingga penilaian terhadap hasil keterampilan menulis memiliki peranan yang penting dalam mengetahui tingkat keterampilan menulis siswa. Penilaian kualitas hasil diarahkan pada unsur-unsur tulisan yang dibuat siswa khususnya unsur bahasa dan isi.

Teknik penilaian keterampilan menulis menurut Ahmad Rofi’uddin dan Darmiyati Zuchdi (2018:30) dapat dilakukan secara holistik atau per aspek. Teknik penilaian secara holistik merupakan penilaian karangan secara utuh tanpa melihat bagian-bagiannya. Penilaian per aspek dilakukan dengan cara menilai bagian-bagian karangan dan hasil akhir penilaian merupakan gabungan dari penilaian setiap aspek tersebut. Pedoman penilaian yang dilakukan per aspek adalah sebagai berikut.

* + - * 1. Tentukan aspek-aspek yang akan dinilai.
        2. Tentukan bobot yang diberikan untuk setiap aspek yang akan dinilai.

Contoh penentuan aspek dan pembobotan dalam penilaian keterampilan menulis secara holistik menurut Ahmad Rofi’uddin dan Darmiyati Zuchdi adalah (2018:136) sebagai berikut.

# **Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Karangan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek/Unsur** | **Skor Maksimal** |
| 1 | Isi/gagasan yang dikemukakan | 30 |
| 2 | Organisasi isi | 20 |
| 3 | Tata bahasa | 20 |
| 4 | Gaya pilihan struktur dan kosakata | 15 |
| 5 | Ejaan dan tata tulisan | 15 |
| **Jumlah** | | **100** |

* + 1. **Kosakata**

**a. Pengertian Kosakata**

Banyak definisi kosakata yang dikemukakan para ahli bahasa. Pendapat ahli yang satu dengan ahli yang lainnya mungkin berbeda, tetapi banyak pula persamaannya. Pengertian kosakata menurut Keraf (2017: 64) dapat dilihat dari dua segi. Pertama, dari segi bahasa itu sendiri, yang menyatakan bahwa kosakata adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa yang merupakan komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa. Kedua, dilihat dari segi pemakai bahasa, kosakata adalah kekayaan kata yang dimiliki seseorang pembicara atau penulis. Hal itu sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2012: 338) yang menyebutkan kosakata adalah kekayaan kata yang dimiliki oleh (terdapat dalam) suatu bahasa.

Kosakata atau perbendaharaan kata menurut Soedjito (1992: 1) dapat diartikan sebagai berikut.

1. Semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa.
2. Kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara atau penulis.
3. Kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan.
4. Daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan yang singkat dan praktis.

Kridalaksana (2017: 98) mengemukakan bahwa kosakata adalah:

1. Komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna pemakaian kata dalam bahasa;
2. Kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis, atau suatu bahasa;
3. Daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis.

Hastuti, dkk (dalam Pramudyantoro, 2018: 10) menyebutkan bahwa kosakata atau vokabuler yang disebut juga perbendaharaan kata adalah kata- kata yang terdapat dalam suatu bahasa. Kadang-kadang kosakata diartikan sebagai kata yang disusun secara alfabetis yang disebut glosari.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kosakata merupakan komponen bahasa yang memuat daftar kata-kata beserta batasannya yang penggunaannya sesuai dengan fungsinya. Dengan demikian semua bentuk kata, seperti kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, kata majemuk, peribahasa, antonim, dan sinonim yang terdapat dalam bahasa Indonesia termasuk kosakata bahasa Indonesia.

Kosakata bahasa Indonesia makin bertambah sejalan dengan perkembangan masyarakat dan lingkungan hidup. Begitu pula dengan pesatnya perkembangan dan kemajuan di segala bidang ilmu pengetahuan yang tentunya dapat memperkaya atau memperluas kosakata. Dengan demikian perkembangan kosakata sangat dinamis sesuai dengan tuntutan dan perkembangan kebutuhan pemakainya.

Penguasaan kosakata bukanlah keterampilan yang sederhana, karena mencakup pengenalan, pemilihan, dan penerapan. Penguasaan kosakata juga bukan merupakan proses yang spontan, melainkan proses menuju penguasaan kosakata secara baik dan benar. Menurut Keraf (2017: 65-66), tahapan tersebut terdiri atas masa kanak-kanak, masa remaja, dan masa dewasa.

1. Masa Kanak-kanak

Pada masa ini mencakup kesanggupan untuk nominasi gagasan- gagasan yang konkret. Anak-anak ingin mengetahui tentang semua yang dilihat, dirasakannya atau didengarnya setiap hari.

1. Masa Remaja

Pada masa ini anak memulai untuk memperluas kosakatanya secara sadar, dan hal tersebut terjadi melalui proses belajar.

1. Masa Dewasa

Pada masa ini penguasaan kosakata semakin mantap karena seorang anak semakin banyak terlibat dalam komunikasi. Untuk dapat berkomunikasi dalam segala hal, seorang dituntut menguasai kosakata secara mantap karena segala aktifitas dalam masyarakat harus ditanggapi dengan bahasa.

Siswa kelas X dikategorikan sebagai masa dewasa dalam penguasaan kosakata, artinya mereka memiliki penguasaan kosakata yang mantap. Sebagai siswa mereka dituntut untuk selalu meningkatkan kualitas keterampilan berbahasa. Kualitas keterampilan berbahasa itu sendiri begantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Semakin banyak kosakata yang dimiliki semakin besar pula kemungkinan seorang untuk terampil berbahasa (Tarigan, 2018: 2).

**b. Hubungan Kosakata Indonesia dengan Keterampilan Menulis Teks Narasi**

Kosakata dalam suatu bahasa yang hidup atau yang masih dipakai dalam kehidupan sehari-hari oleh sekelompok masyarakat tidak ada yang tetap. Artinya kosakata akan berubah dan bertambah sesuai dengan perkembangan jamannya.

Menulis teks narasi bertujuan untuk menyampaikan dan menjelaskan sesuatu kepada para pembaca agar pembaca mengerti atau memahami perihal penjelasan tersebut yang diceritakan dalam bentuk cerita. Untuk membuat pembaca memahami penjelasan penulis, maka diperlukan adanya komunikasi yang baik melalui kata-kata yang dirangkai menjadi kalimat yang terdapat dalam tulisan tersebut.

Untuk dapat berkomunikasi dengan anggota masyarakat yang lain (dalam hal ini pembaca), setiap orang perlu memperluas kosakatanya, perlu mengetahui sebanyak-banyaknya perbendaharaan kata dalam bahasanya (Keraf, 2017: 64-65). Penguasaan kosakata yang baik akan membuat kita lebih mudah membuat tulisan atau karangan yang baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sirait, dkk (2015:1) yang menyebutkan bahwa menulis sebuah karangan yang baik memerlukan penguasaan beberapa keterampilan, misalnya keterampilan dalam menyusun kalimat dan memilih kata-kata yang tepat sehingga hubungan antara penulis dengan pembaca menjadi lebih mudah.

* + 1. **Tata Bahasa**

**a. Pengertian Tata Bahasa**

Crystal (dalam Tarigan, 2017:2), mengatakan bahwa tata bahasa atau grammar adalah studi mengenai struktur kalimat, terutama sekali dengan acuan kepada sintaksis dan morfologi, kerap kali disajikan sebagai buku teks atau buku pegangan. Suatu pemerian kaidah-kaidah yang mengendalikan bahasa secara umum, atau bahasa-bahasa tertentu, yang mencakup semantik, fonologi dan bahkan kerapkali pula pragmatik.

Richards, dkk (dalam Tarigan, 2017: 2) mengatakan bahwa tata bahasa adalah suatu pemerian atau deskripsi mengenai struktur suatu bahasa dan cara menggabungkan unit-unit linguistik seperti kata dan frasa untuk menghasilkan kalimat-kalimat dalam bahasa tersebut. Biasanya juga turut mempertimbangkan makna-makna dan fungsi-fungsi yang dikandung oleh kalimat-kalimat tersebut dalam keseluruhan sistem bahasa itu. Pemerian itu mungkin atau mungkin tidak meliputi pemerian bunyi-bunyi suatu bahasa.

Menurut Sulaiman (1974: 1), tata bahasa atau gramatika adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang berusaha mencatat serta mempelajari pola-pola kata dan penggabungan serta urutannya yang terdapat dalam kesadaran setiap pemakai bahasa sebagai milik bersama, melalui ujaran. Dengan demikian, obyeknya bukanlah bahasa ujar itu sendiri, melainkan peristiwa-peristiwa umum yang terjadi pada semua individu ketika melakukan tindak fonasi lingual (penuturan bahasa).

Tata bahasa menurut Husain (1993: 14) adalah seperangkat norma yang memerikan pemakaian bahasa, baik keteraturannya maupun penyimpangannya dari keteraturan itu, meliputi bidang tata bentuk dan tata kalimat. Dalam praktiknya tata bahasa berkaitan langsung dengan pendidikan. Tata bahasa yang berkaitan dengan pendidikan ini disebut tata bahasa pedagogis. Menurut Richards, dkk (dalam Tarigan, 2017: 10-11), tata bahasa pedagogis atau *pedagogical grammar* adalah suatu deskripsi gramatikal mengenai suatu bahasa yang diperuntukkan bagi maksud-maksud pedagogis, seperti pengajaran bahasa, rancang-bangun silabus, atau persiapan materi/ bahan pengajaran. Fries dan Lado (dalam Nurhadi, 1995: 105) yang merupakan tokoh pencetus metode audiolingual, memberikan batasan bahwa tata bahasa pedagogik adalah latihan-latihan untuk mendapatkan kebiasaan pemakaian bahasa yang dipelajari dan bukan pembicaraan tentang bahasa yang bersangkutan. Salah satu prinsip yang berkaitan dengan pandangan ini adalah “ajarkan bahasa, dan bukan tentang bahasa”.

Menurut Djiwandono (2011: 130-131), tata bahasa berkaitan dengan kemampuan tentang kata pada tataran morfologi, dan kemampuan tentang kalimat pada tataran sintaksis. Kemampuan tentang kata meliputi pemahaman dan penggunaan kata dan gabungan kata masing-masing dengan bagian- bagian yang memiliki arti dan dikenal sebagai morfem. Sedangkan kemampuan tentang kalimat meliputi pemahaman dan penyusunan kalimat, baik kalimat tunggal dengan berbagai bentuk dan susunannya, maupun kalimat majemuk dalam berbagai bentuk dan jenis penggabungannya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tata bahasa pendidikan merupakan materi pengajaran suatu bahasa tertentu yang diambil dari suatu penelitian ilmiah dengan mempertimbangkan aspek psikologi dan sosiologi bahasa yang disesuaikan dengan tingkat satuan pembelajaran atau sekolah. Dalam penelitian ini, tata bahasa yang dimaksud meliputi beberapa hal, di antaranya tataran morfologi, yaitu morfem yang termasuk di dalamnya afiks (prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks), serta tataran sintaksis, yaitu kalimat tunggal, kalimat majemuk setara, dan kalimat majemuk bertingkat.

1. Morfem

Menurut Finoza (dalam Yogi, 2012*)*, morfem adalah bentuk terkecil yang dapat membedakan makna dan atau mempunyai makna. Wujud morfem dapat berupa imbuhan, klitika, partikel dan kata dasar (misalnya *–an, -lah, -kah*). Sebagai kesatuan penbeda makna, semua contoh wujud morfem tersebut merupakan bentuk terkecil dalam arti tidak dapat lagi dibagi menjadi kesatuan bentuk yang lebih kecil.

Menurut bentuk dan maknanya, ada dua jenis morfem sebagai berikut.

* 1. Morfem bebas, yaitu morfem yang berdiri sendiri dari segi makna tanpa harus dihubungkan dengan morfem yang lain. Semua kata dasar tergolong morfem bebas.
  2. Morfem terikat, yaitu morfem tidak dapat berdiri sendiri dari segi makna. Makna morfem terikat baru jelas setelah morfem itu dihubungkan dengan morfem lainnya. Semua imbuhan (awalan, sisipan, akhiran, serta kombinasi awalan dan akhiran) tergolong morfem terikat

2. Afiks atau Imbuhan

Afiks adalah bentuk (atau morfem) terikat yang dipakai untuk menurunkan kata. Afiks yang ditempatkan di bagian muka suatu kata dasar disebut prefiks atau awalan. Bentuk atau morfem terikat seperti *ber-, meng-, peng-, dan per-* adalah prefiks. Apabila morfem terikat ini digunakan di bagian belakang kata, maka disebut sufiks atau akhiran. Contohnya adalah morfem terikat seperti *–an, -kan, dan –i*. Infiks atau sisipan adalah afiks yang diselipkan di tengah kata dasar, seperti *–er-* dan *– el-* pada *gerigi* dan *geletar.*

Gabungan prefiks dan sufiks yang membentuk satu kesatuan disebut konfiks. Misalnya, kata *berdatangan* dibentuk dari kata dasar *datang* dan konfiks *ber—an* yang secara serentak diimbuhkan. (Alwi, dkk, 2016: 31).

1. Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang proposisinya satu dan karena itu predikatnya pun satu, atau dianggap satu karena merupakan predikat majemuk. Jadi, kalimat seperti:

1. Dia bekerja di bank.
2. Mereka makan dan minum di kedai itu.

adalah kalimat tunggal dengan predikat *bekerja* dan *makan dan minum*

(Alwi, dkk, 2016: 39).

1. Kalimat Majemuk Setara dan Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas lebih dari satu proposisi sehingga mempunyai paling tidak dua predikat yang tidak dapat dijadikan suatu kesatuan. Karena sifat itu, maka kalimat majemuk selalu berwujud dua klausa atau lebih. Jika hubungan antara klausa yang satu dengan klausa yang lain dalam satu kalimat itu menyatakan hubungan koordinatif, maka kalimat macam itu dinamakan kalimat majemuk setara. Jika hubungannya subordinatif, yakni yang satu merupakan induk, sedangkan yang lain merupakan keterangan tambahan, maka kalimat macam itu dinamakan kalimat majemuk bertingkat (Alwi, dkk, 2016: 40).

**2.1.5 Hubungan Tata Bahasa dengan Keterampilan Menulis Teks Narasi**

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling tinggi tingkatannya. Menulis teks narasi merupakan kegiatan penulisan yang bertujuan untuk menjelaskan suatu hal agar pembaca mengerti dan memahami apa yang disampaikan melalui tulisa.. Dalam menulis diperlukan adanya suatu bentuk ekspresi gagasan yang berkesinambungan dan mempunyai urutan logis dengan menggunakan kosa kata dan tata bahasa tertentu atau kaidah bahasa yang digunakan sehingga dapat menggambarkan atau dapat menyajikan informasi yang diekspresikan secara jelas (Suriamiharja, dkk, 1996: 1-2).

* 1. **Kerangka Berfikir**

Penyampaian sebuah ide atau gagasan dalam komunikasi lisan dapat didukung dengan gerak tubuh, mimik ataupun intonasi. Berbeda halnya dengan komunikasi tulis yang bersifat tidak langsung, efektif atau tidaknya komunikasi antara penulis dan pembaca bergantung pada penggunaan dan penyusunan kata- kata yang tepat, sehingga di dalam kalimat tersebut tersusun kalimat yang logis dan gramatis serta memiliki arti secara keseluruhan.

Menulis teks narasi merupakan salah satu bentuk wacana yang bertujuan memberikan penjelasan mengenai suatu gagasan agar pembaca mendapatkan gambaran selengkap-lengkapnya tentang subjek tersebut. Untuk memberikan gambaran selengkap-lengkapnya tentang subjek tertentu maka yang dibutuhkan adalah penggunaan kosakata yang tepat agar pembaca dapat memahami isi gagasan yang dimaksud penulis, serta kalimat yang digunakan juga sesuai dengan kaidah tata bahasa yang ada. Maka penguasaan kosakata dan juga penguasaan tata bahasa sangat diperlukan bagi seorang yang akan melakukan keterampilan menulis.

Dengan demikian, keterampilan menulis eksposisi yang didukung oleh penguasaan kosakata dan tata bahasa yang baik akan memberikan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide atau gagasannya ke dalam sebuah tulisan untuk memberikan penjelasan kepada orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata dan tata bahasa akan mempengaruhi keterampilan menulisnya, dalam penelitian ini yang dimaksud adalah penguasaan kosakata dan penguasaan tata bahasa Indonesia siswa akan mempengaruhi kemampuan menulis teks narasinya. Jadi, semakin tinggi penguasaan kosakata dan penguasaan tata bahasanya, maka semakin tinggi pula kemampuan menulis teks narasinya.



Indikator Menulis : (a) Isi, (b) kelompok, (c) kosakata, (d) pengembangan tata bahasa, (e) Mekanik

Kondisi Awal :

Siswa mengalami kesulitan dalam menulis, ketika mendapat tugas menulis siswa merasa bingung dan menulis dalam jumlah yang sedikit karena keterbatasan kata

Kemampuan Menulis Narasi

Indikator Penguasaan Kosakata Aktif- Produktif : (a)Menunjukkan kata sesuai dengan uraian yang tersedia, (b)menunjukkan sinonim kata yang tersedia, (c) menunjukkan antonim kata yang tersedia, (d) menjelaskan arti kata dengan kata – kata atau menggunakan kalimat.

Kondisi Awal :

Penguasaan kosakata dan tata Bahasa Indonesiasiswa masih kurang, siswa merasa asing dan kurang memahami makna darai kata tertentu

Penguasaan Kosakata & Tata Bahasa Indonesia

Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | Analisis | |  |
|  | |  | |
| Akan ada hubungan positif dan signifikan antara penguasaan kosakata Bahasa Indonesia dengan kemampuan menulis  karangan narasi | | | |

**Bagan 1. Kerangka Berpikir**



Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang menggunakan dua variabel yang terdiri dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang dilambangkan dengan X dan variabel terikat adalah kemampuan menulis karangan narasi yang dilambangkan dengan Y.

Masalah yang ditemukan pada siswa sekolah dasar kelas VI SD Negeri 143 Barbaran Kabupaten Mandailing Natal adalah kurangnya kemampuan siswa dalam menulis sebuah karangan. Siswa seringkali menulis dalam jumlah yang sedikit dan kesulitan menuangkan idenya ke dalam sebuah tulisan. Permasalahan ini erat dan akan mudah pula dipahami oleh pendengar atau pembacanya.

Penguasaan kaitannya dengan penguasaan kosakata yang dimiliki siswa. Kosakata merupakan perbendaharaan kata yang dimiliki seseorang dan dikuasai untuk menunjang keterampilan berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Penguasaan kosakata bahasa Indonesia aktif-produktif akan membantu siswa dalam kegiatan menulis karangan. Seseorang yang memiliki penguasaan kosakata dengan kategori baik akan dengan mudah dalam menulis karangan. Kegiatan menulis sebuah karangan, dituntut adanya penguasaan kosakata, karena dengan penguasaan kosakata, seseorang akan mudah memilih kata yang tepat untuk dituangkan ke dalam tulisannya.

kosakata bahasa Indonesia aktif-produktif dan keterampilan menulis karangan memiliki hubungan yang positif artinya, semakin baik penguasaan kosakata seseorang, kemampuan mengarang dan memilih bahasa yang tepat akan semakin baik. Begitu pula sebaliknya, jika seseorang kurang memahami dan menguasai kosakata dan tata bahasa Indonesia, maka akan mengalami kesulitan dalam memilih kata yang tepat saat mengarang dan sekaligus akan sulit pula dalam mengungkapkan isi bacaan ke dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti menduga bahwa penguasaan kosakata dan tata bahasa Indonesia (X) mempunyai hubungan yang erat dengan kemampuan menulis karangan narasi (Y).

# **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan analisis teoritis beberapa penelitian dan kerangka pemikiran seperti diungkapkan di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara penguasaan kosakata dan tata bahasa Indonesia dan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VI SD Negeri 143 Barbaran Kabupaten Mandailing Natal bahwa penguasaan kosakata dan tata bahasa Indonesia memberi pengaruh terhadap kemampuan menulis teks narasi siswa kelas VI SD Negeri 143 Barbaran Kabupaten Mandailing Natal.